

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dengan luas lautan mencapai 2/3 dari total luas wilayah Indonesia. Produksi ikan laut mencapai 5.345.729 ton pada tahun 2011 dan 5.435.633 ton pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan sektor perikanan dan kelautan memiliki peran strategis dalam membentuk perekonomian nasional. Share sector perikanan dalam PDRB Indonesia mencapai 3,09%. Dengan gambaran seperti itu pantas rasanya Pemerintah Pusat membuat kebijakan poros maritim yang salah satu agendanya yaitu membangun dan mengembangkan potensi kelautan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Madura merupakan salah satu bagian dari wilayah nusantara dengan potensi lautnya yang luar biasa sehingga pantas rasanya jika bicara tentang Madura adalah identik dengan bicara tentang kelautan. Sektor perikanan dan kelautan yang melimpah dijadikan mata pencaharian bagi mayoritas penduduk pesisir pantai. Namun, dari waktu ke waktu jumlah nelayan makin bertambah seiring perkembangan jaman. Hal ini menjadikan persaingan yang cukup ketat antara nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan. Mulai dari memperluas area penangkapan ikan, sampai teknologi penangkapan ikan yang berkembang.

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura dikenal memiliki potensi kelautan yang cukup penting baik yang berorientasi penangkapan maupun budidaya. Kabupaten ini terletak pada 113°08' hingga 113°39' Bujur Timur dan 06°05' hingga 07°13' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Sampang yang mencapai 1233,33 km² habis dibagi menjadi 14 kecamatan dan 186 desa atau kelurahan (BPS Kabupaten Sampang 2013). Berdasarkan hasil tangkap nelayan pada tahun 2013 Kabupaten Sampang menghasilkan ikan sebanyak 9.296,58 ton. Hasil tersebut diperoleh dari 6 kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kecamatan Sreseh merupakan satu dari enam kecamatan pesisir yang menghasilkan ikan dan produk industri olahan ikan. Hal ini terlihat pada hasil tangkap neleyan pada tahun 2013 sebanyak 686,3 ton.

Menurut sensus penduduk pada tahun 2012 penduduk di Kecamatan Sreseh berjumlah 34.750 jiwa yang tersebar di 12 desa. Seluruh desa yang ada di Kecamatan Sreseh merupakan dataran rendah dan 4 desa berada di pinggir pantai. Desa tersebut adalah Desa Noreh, Labuhan, Taman dan Sreseh.

Desa Labuhan termasuk dalam salah satu desa pesisir yang ada di kecamatan Sreseh. Desa Labuhan terletak ± 3 m dari permukaan laut hal ini yang menjadikan Desa Labuhan sebagai desa dengan potensi hasil laut yang menjanjikan dan melimpah. Dengan jumlah penduduk 6.881 jiwa yang tersebar di 10 dusun. Aktifitas nelayan sebagai salah satu mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Labuhan yang bertempat tinggal di pesisir pantai. Namun jumlah nelayan yang semakin banyak dan berkurangnya hasil penangkapan menjadikan profesi nelayan menjadi kurang optimal dampaknya pendapatan keluarga menjadi berkurang. Dari keterbatasan kondisi tersebut nelayan dituntut kreatif dalam mengolah hasil tangkapannya guna mendapatkan penghasilan tambahan diluar profesinya sebagai nelayan tangkap.

Kondisi masyarakat nelayan di Desa Labuhan sebagian besar mengalami kesulitan perekonomian. Keputusan masyarakat untuk bermata pencaharian "satu-satunya" sebagai nelayan, karena disana tidak ada profesi lain yang lebih menjanjikan. Pemuda desa Labuhan beranggapan pekerjaan satu-satunya yang mudah di dapat dan dekat dengan keluarga adalah nelayan. Sebagian besar pemuda yang hanya lulus SD (Sekolah Dasar) dan tidak memiliki keahlian khusus yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama.

Rendahnya kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang di alami masyarakat nelayan, secara tidak langsung menghambat kreatifitas pengolahan hasil tangkapan ikan segar.

Kita tahu jika ikan hasil tangkapan dikelola dengan baik menjadi produk olahan, maka hal tersebut akan memberikan nilai tambah dan sekaligus mendapatkan penghasilan tambahan diluar profesinya sebagai nelayan. Kesadaran

tersebut justru muncul dari kaum perempuan khususnya isteri nelayan. Istri nelayan berperan penting dalam mengolah hasil tangkapan, mulai dari menjual sampai menjadikan produk yang lebih tahan lama dan bernilai jual lebih tinggi dibanding ikan segar.

Kerupuk kipas adalah hasil industri rumah tangga yang dilakukan oleh para istri nelayan. Hampir semua istri nelayan di Desa Labuhan bisa membuat produk ini. Dari usaha ini istri nelayan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan modal yang terbatas dan sumber daya manusia yang terbatas menjadikan usaha kerupuk kipas ini menjadi sektor pendukung atau sektor tambahan keluarga nelayan.

Para istri nelayan pembuat kerupuk kipas tergabung dalam suatu organisasi yang menaungi keahlian mereka dalam sebuah kelompok usaha "Sari Laut" dimana organisasi ini menampung 226 orang anggota yang tersebar di tiap unit kelompok atau dusun. Kelompok usaha "Sari Laut" menghasilkan 5 kg per hari per unit. Di setiap unit terdiri dari 3-5 orang anggota (Disperindag Kabupaten Sampang).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui sejauhmana partisipasi istri nelayan dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha pembuatan krupuk kipas.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran istri nelayan pada usaha kerupuk kipas dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi istri nelayan pada pendapatan keluarga?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui peran istri nelayan pada usaha kerupuk kipas dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi istri nelayan pada pendapatan keluarga.